

**ANALISIS KESEHATAN KEUANGAN  
PT GUDANG GARAM Tbk dan ANAK PERUSAHAAN  
DI TENGAH BADAI ANTI ROKOK DI INDONESIA**

Henrycus Winarto Santoso

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya

***Abstrak***

*Selama kurun waktu 2007- 2010 Industri rokok di Indonesia menghadapi beberapa tantangan berat seperti kenaikan cukai rokok, Fatwa haram rokok dan merokok, ketentuan area bebas rokok, maupun kampanye anti rokok. Akibatnya, banyak usaha rokok skala kecil terpaksa tutup usaha karena tidak mampu lagi menghadapi turunnya penjualan dan ketidak mampuan membayar cukai rokok yang terus meningkat secara terus menerus.*

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah tekanan-tekanan terhadap industri rokok di Indonesia tersebut juga berdampak negatif terhadap kinerja keuangan usaha rokok skala besar seperti PT Gudang Garam Tbk.*

*Dengan menggunakan metode Z-Score, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan berat terhadap industri rokok di Indonesia sepanjang kurun waktu 2007- 2010 tidak mengakibatkan PT Gudang Garam Tbk mengalami kesulitan keuangan .*

Kata kunci: Kesulitan keuangan, Z –Score.

**1. Latar Belakang**

Industri rokok di Indonesia selama ini telah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi penerimaan negara melalui cukai tembakau. Hal ini bisa dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1  
Target Cukai Tembakau

	APBN Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Target Cukai tembakau (Triliun Rupiah)	37	42	44	47,5	56

Sumber: APBN Republik Indonesia tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010

Namun, dibalik besarnya kontribusi cukai rokok ternyata Industri rokok kretek Indonesia menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat seperti terus meningkatnya cukai rokok dari tahun ke tahun, munculnya fatwa haram rokok dan merokok baik yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia pada 12 Agustus 2008 maupun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 8 Maret 2010, maupun kampanye anti rokok terkait isu-isu kesehatan.

Serangan terhadap industri rokok kretek Indonesia juga dilakukan pihak asing. Fahmi Idris (2010) menyatakan bahwa kelompok *Bloomberg Initiative* mengeluarkan dana CSR anti rokok sebesar US\$ 4,2 juta ke Indonesia, US \$ 6 juta ke India dan US\$ 3 juta ke China. Untuk Indonesia dana tersebut dialirkan ke berbagai LSM dan Pemerintahan. Data yang diperoleh Fahmi Idris (2010) antara lain mengungkapkan :

- YLKI menerima US\$ 454.480 mulai Mei 2008, antara lain untuk Advokasi Kawasan Tanpa Rokok di Jawa,
- Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular sebesar US\$ 529.819 mulai September 2008, yang difokuskan untuk 100% kawasan tanpa rokok di tujuh (7) propinsi,
- Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia sebesar US\$ 542.600 mulai Agustus 2007 untuk Advokasi kawasan tanpa rokok di Indonesia
- Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup DKI Jakarta sebesar US\$ 360.952 mulai 2009 untuk mencapai Jakarta 100% bebas rokok,
- Dinas Kesehatan Kota Bogor sebanyak US\$ 280.755 mulai Maret 2009
- Swisscontact Foundation sebesar US\$ 360.952 mulai Mei 2009 untuk mencapai Jakarta 100% bebas rokok.

Melihat tantangan dan hambatan berat yang dihadapi Industri rokok, Fahmi Idris (2010) berpendapat bahwa bila hal ini dibiarkan maka industri rokok kretek Indonesia bisa “**segera meninggal dunia**”.

Kekhawatiran Fahmi Idris tampaknya tidak berlebihan, karena pada tahun 2010 banyak pabrik rokok skala kecil yang terpaksa tutup usaha karena turunnya penjualan dan ketidakmampuan membayar cukai rokok, diantaranya adalah di Kabupaten/Kota Malang sebanyak 219 perusahaan (Surya *online*, 31 Agustus 2010) dan sebanyak 188 perusahaan di Madura (Siaga Indonesia.com, 10 Juli 2010).

Memang sampai saat ini yang mengalami kebangkrutan baru terjadi pada kelompok pabrik rokok skala kecil, sedangkan pabrik rokok skala besar seperti Gudang Garam, HM. Sampoerna, Bentoel maupun Djarum masih tetap eksis.

Untuk itu pertanyaan mendasar yang layak diajukan adalah apakah pabrik rokok skala besar, seperti PT. Gudang Garam, Tbk kinerja keuangannya juga mengalami kesulitan (*Financial Distress*) seperti halnya yang terjadi pada pabrik rokok skala kecil.

## **2. Telaah Teori**

Faktor penyebab kegagalan usaha oleh Brigham dan Gapenski (1996) dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri sedangkan faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan, sehingga berada di luar kontrol perusahaan.

Penelitian Dun dan Bradstreet (1998 ) mengungkapkan bahwa gagalnya suatu usaha terutama ditentukan oleh faktor ekonomi di mana di dalamnya tercakup faktor lemahnya industri dan lemahnya faktor keuangan.

Pada umumnya analisa rasio keuangan merupakan langkah awal untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Salah satu aspek penting dari analisis laporan keuangan perusahaan adalah kegunaannya untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan melalui telaah kesulitan keuangan (*Financial Distress*). *Financial Distress* merupakan kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis.

Analisa kesulitan keuangan akan sangat membantu pengambil putusan dalam menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui potensi kesulitan keuangan suatu perusahaan antara lain adalah: investor, kreditus, otoritas pembuat aturan,

pemerintah, auditor, dan juga manajemen perusahaan yang bersangkutan (Foster, 1986).

### **Prediksi *Financial Distress***

Pelopor studi tentang *Financial Distress* adalah Beaver (1966), dan Altman (1968). Kedua pionir tersebut menggunakan data akuntansi dari neraca dan laporan rugi laba perusahaan manufaktur berupa rasio-rasio keuangan sebagai variabel diskriminator dan prediktor *financial distress*.

Beaver (1966), menggunakan *single variable* dengan periode 1954-1964. Proporsi sampel *manufacturing* dan *non manufacturing* yang pailit dan non pailit adalah 79:79 (1 tahun sebelum pailit), 76:77 (2 tahun sebelum pailit), 75:75 (3 tahun sebelum pailit), 62:66 (4 tahun sebelum pailit), 54:63 (5 tahun sebelum pailit). Sebanyak 30 rasio keuangan diklasifikasikan kedalam grup *cash flow ratios*, *net income ratios*, *debt to total asset ratios*, *liquid asset to total asset ratios*, *liquid asset to current debt ratios*, dan *turnover ratios*. Terpilih 6 rasio sebagai variabel yang dianalisis. Hasilnya, ke-6 variabel rasio keuangan secara univariat dapat mengklasifikasikan antara perusahaan pailit dan non pailit untuk 1 sampai 5 tahun sebelum pailit. Semakin dekat saat pailit tingkat kesalahan klasifikasi semakin rendah.

Beaver (1966) menyimpulkan bahwa prediktor terbaik dari *Financial Distress* adalah *cash flow to debt ratios*.

Berbeda dengan Beaver (1966) yang menggunakan pendekatan univariat sehingga dihasilkan "*single best predictor*", Altman (1968) berusaha membangun model statistik yang lebih komprehensif yaitu dengan pendekatan Multivariat. Model ini dikenal sebagai *Multiple Discriminant Analysis* (MDA).

Dalam penelitiannya, Altman menggunakan data 33 perusahaan manufaktur yang pailit dan perusahaan yang tidak pailit pada periode 1945 – 1965 di USA.

Melalui *multiple discriminant analysis* terhadap 5 rasio keuangan yang paling signifikan mengukur profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Formula Altman yang populer disebut *Z-score* adalah :

$$Z = 0.012 X_1 + 0.014 X_2 + 0.033 X_3 + 0.006 X_4 + 0.999 X_5$$

Di mana :  $X_1$  : *Working Capital / Total Assets*  
 $X_2$  : *Retained Earning / Total Assets*  
 $X_3$  : *Earning before Interest and Taxes / Total Assets*

$X_4$  : *Market Value Equity / Book Value of Total Debt*

$X_5$  : *Sales / Total Assets*

$Z$  : *Overall Index*

Perlu dikemukakan di sini bahwa dalam penelitian aslinya (*original version*) seluruh ratio dinyatakan dalam satuan persen (=%) kecuali untuk  $X_5$ . Sebagai contoh, bila **EBIT / Total Assets ratio** adalah sebesar 15%, maka  $X_3$  dinyatakan sama dengan 15 dan bukannya 0,15. Sedangkan bila **Sales/Total aset ratio** adalah sebesar 15%, maka  $X_5$  dinyatakan sama dengan 0,15.

Oleh karena itu untuk lebih memudahkan maka formula **Z-score** kemudian diubah menjadi

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dengan formula ini bila besar ratio adalah 15%, maka nilai X adalah sebesar 0,15. Hal ini berlaku baik untuk  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , maupun  $X_5$ .

Formula ini juga digunakan Altman dalam Altman & La Fluer (1981).

Almila dan Kristijadi (2003) mengemukakan bahwa pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini memasukkan dimensi internasional, sehingga formula **Z-score** berubah menjadi

$$Z = 0.717 X_1 + 0.847 X_2 + 3.107 X_3 + 0.420 X_4 + 0.998 X_5$$

Pada awalnya, dalam penelitian pada 1968, Altman menggunakan **Cutoff Z-score** sebesar 2,675, artinya Firm yang memiliki **Z-score** dibawah 2,675 diklasifikasikan pailit secara finansial.

Setelah melihat kenyataan dan melakukan uji terhadap 86 perusahaan yang pailit antara tahun 1969 – 1975; 110 perusahaan pailit pada 1976 – 1995; dan 120 perusahaan pailit pada 1997 – 1999, Altman merekomendasikan perubahan **Cutoff Z-score** menjadi 1,81 dengan titik aman Z-score sebesar 2,99. Artinya, perusahaan dengan Z-score sama atau kurang dari 1,81 maka perusahaan dikategorikan bangkrut secara finansial, sedangkan perusahaan dengan Z-score sebesar 2,99 atau lebih tidak dikategorikan sebagai perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan.

### 3. Metode dan Tujuan Kajian

#### Tujuan kajian

Dalam kurun waktu 2007-2010 tidak sedikit perusahaan rokok skala kecil yang mengalami kesulitan keuangan bahkan harus melakukan tutup usaha. Pada 2010 saja, ada 188 perusahaan rokok skala kecil di Madura dan 219 perusahaan di Kabupaten / Kota Malang yang tutup usaha.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pada periode 2007-2010 PT Gudang Garam Tbk sebagai sebuah perusahaan rokok skala besar juga mengalami kesulitan keuangan seperti yang dialami oleh perusahaan rokok skala kecil di Madura dan Kabupaten / Kota Malang.

#### Metode Kajian

##### Metode analisis

Untuk mengkaji apakah PT Gudang Garam Tbk mengalami atau tidak mengalami *Financial Distress*. Digunakan dua model Z-Score, yaitu pertama model Z-Score yang digunakan Altman & La Fluer (1981)

$$Z_1 = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

dan kedua, model Z-Score yang memperhitungkan faktor internasional yaitu :

$$Z_2 = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana :

$$X_1 = \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total asset}}$$

$$X_2 = \frac{\textit{Retained Earning}}{\textit{Total asset}}$$

$$X_3 = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total asset}}$$

$$X_4 = \frac{\textit{Market Value Equity}}{\textit{Book Value of Total Debt}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total asset}}$$

Z = Z-Score Index

Dengan model ini perusahaan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu :

1. Perusahaan dengan Z-score sama atau kurang dari 1,81.  
Perusahaan pada kategori ini merupakan perusahaan dengan kondisi *Financial Distress* tinggi dan berisiko tinggi untuk bangkrut.
2. Perusahaan dengan Z-score diantara 1,81 dan 2,99.  
Perusahaan pada kategori ini berada pada daerah abu-abu (*grey area*) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *Financial Distress* sedang. Perusahaan pada kategori ini berisiko untuk bangkrut namun juga bisa terselamatkan. Hal ini tergantung pada langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk merespon adanya *Financial Distress*.
3. Perusahaan dengan Z score sama atau lebih dari 2,99. perusahaan pada kategori ini merupakan perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress* dan tergolong sebagai perusahaan sehat dan berkemungkinan kecil untuk bangkrut.

#### **Sumber data**

Kecuali data harga pasar saham, seluruh data yang digunakan dalam analisis Z score menggunakan data Laporan Keuangan PT Gudang Garam Tbk yang meliputi Laporan Rugi Laba, Neraca, dan Laporan Arus Kas per Desember untuk 2007, 2008, dan 2009, sedangkan untuk 2010 digunakan data sampai dengan September 2010.

Untuk data harga pasar saham Gudang Garam digunakan data harga mingguan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

#### **4. Hasil Analisis Z-Score**

Analisis  $Z_1$  Score dan  $Z_2$  Score

Hasil perhitungan Z score atas laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk selama 4 tahun yaitu dari 2007 sampai dengan Triwulan III 2010, dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2A  
Data Keuangan PT Gudang Garam Tbk Dan Anak Perusahaan

No.	Variabel	Satuan	Des 2007	Des 2008	Des 2009	Sep-10
1	Total Assets	Juta Rupiah	23.779.951	24.072.959	26.432.391	28.725.492
2	Current Assets	Juta Rupiah	17.124.562	17.008.576	18.765.621	21.042.698
3	Current Liabilities	Juta Rupiah	8.775.317	7.670.532	8.098.442	7.670.056
4	Working Capital	Juta Rupiah	8.349.245	9.338.044	10.667.179	13.372.642
5	Total Liabilities	Juta Rupiah	9.660.155	8.553.693	9.111.137	8.665.445
6	Sales	Juta Rupiah	27.389.365	30.251.643	23.533.866	27.534.367
7	Earning Before Interest & Taxes	Juta Rupiah	2.204.841	2.656.344	3.628.403	4.092.084
8	Net Profit	Juta Rupiah	1.443.585	1.880.492	2.475.419	3.009.167
9	Dividen	Juta Rupiah	481.022	481.022	673.431	1.250.657
10	Retained Earning	Juta Rupiah	962.563	1.399.470	1.801.988	1.758.510
11	Total Shares	Juta Lembar	2.316	2.316	2.316	2.316
12	Price Pershares	Rupiah	8.150	5.400	24.000	47.700
13	Market Value Equity	Juta Rupiah	18.875.400	12.506.400	55.584.000	110.473.200

Tabel 2B  
Perhitungan Z-Score

Variabel	Des 2007	Des 2008	Des 2009	Sep-10
$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$	0,35	0,39	0,40	0,47
$X_2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$	0,04	0,06	0,07	0,06
$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$	0,09	0,11	0,14	0,14
$X_4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$	1,95	1,46	6,10	12,75
$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$	1,15	1,26	0,89	0,96
$Z_1 = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$	3,11	3,04	5,58	9,72
$Z_2 = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$	2,54	2,54	4,22	7,14

Secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang cukup berarti antara hasil perhitungan model  $Z_1$  Score dan model  $Z_2$  Score.

Untuk model  $Z_1$  Score, besaran  $Z_1$  Score selalu di atas angka 2,99. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT Gudang Garam Tbk dari tahun 2007 sampai dengan Triwulan III tahun 2010 dapat dikategorikan sebagai tidak dalam kondisi kesulitan keuangan.

Sedangkan dengan model  $Z_2$  Score yaitu Z Score yang memperhitungkan faktor internasional, diperoleh hasil sebagai berikut :

Untuk 2007 dan 2008 besarnya  $Z_2$  Score berada di antara angka 1,81 dan 2,99. Hal ini berarti pada 2007 dan 2008 PT Gudang Garam Tbk berada pada wilayah Grey Area sehingga dikategorikan sebagai mengalami Financial Distress kategori sedang.

Sedangkan untuk 2008, 2009 dan 2010, PT Gudang Garam Tbk berhasil meningkatkan  $Z_2$  Score menjadi diatas angka 2,99 yaitu sebesar 5,58 pada 2009 dan 9,72 pada 2010. Hal ini menunjukkan bahwa pada 2009 dan 2010 perusahaan ada pada kategori tidak mengalami kesulitan keuangan.

Analisis Perkembangan Z Score dari 2007 sampai dengan Triwulan III 2010.

a. Dari 2007 ke 2008

Terjadi penurunan kesehatan keuangan, hal ini diindikasikan oleh menurunnya  $Z_1$  Score ( $Z_2$  Score) yaitu dari 3,11 (2,543) pada 2008.

Penurunan ini disebabkan oleh penurunan yang cukup berarti dari variabel  $X_4$  yaitu dari 1,95 pada 2007 menjadi 1,46 pada 2008. Penurunan  $X_4$  sebenarnya tidak serta merta mengindikasikan menurunnya kesehatan keuangan secara parsial karena dari 2007 ke 2008 justru terjadi penurunan total hutang yaitu dari 9,6 triliun rupiah pada 2007 menjadi 8,5 triliun rupiah pada 2008. Penurunan  $X_4$  lebih disebabkan oleh turunnya Market Value of Equity akibat merosotnya harga saham di lantai bursa yaitu dari Rp. 8.150 per lembar saham pada 2007 menjadi Rp. 5.400 per lembar saham pada 2008.

b. Dari 2008 ke 2009.

Angka  $Z_1$  Score ( $Z_2$  Score) mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu dari sebesar 3,04 (2,543) pada 2008 menjadi 5,58 (4,22) pada 2009. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen PT Gudang Garam Tbk pada 2009 mampu memperbaiki kinerja keuangannya dan terlepas dari kesulitan keuangan kategori sedang seperti yang dialami pada 2008.

Secara parsial terjadi peningkatan kinerja keuangan pada variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$ , sedangkan  $X_5$  mengalami penurunan kinerja. Penurunan kinerja  $X_5$  disebabkan oleh turunnya penjualan sebesar 22,2% yaitu dari Rp. 30,25 triliun pada 2008 menjadi Rp. 23,53 triliun pada 2009.

Meskipun terjadi penurunan penjualan tapi ternyata PT Gudang Garam Tbk justru mampu mencetak *net profit* sebesar 2,47 triliun rupiah pada

2009, lebih besar dari *net profit* yang dihasilkan pada 2008 yaitu sebesar 1,88 triliun rupiah.

c. Dari 2009 ke 2010.

Angka  $Z_1$  Score ( $Z_2$  Score) meningkat dari sebesar 5,58 (4,22) pada tahun 2009 menjadi sebesar 9,72 (7,14) pada 2010. Hal ini berarti secara keseluruhan pada 2009 PT Gudang Garam Tbk memiliki kesehatan keuangan yang lebih baik dibanding kondisi keuangan 2009.

Secara parsial, terjadi peningkatan kinerja keuangan pada variabel X1, X4, dan X5; sedangkan X3 tidak berubah; dan X2 mengalami penurunan.

Penurunan X2 disebabkan oleh naiknya total aset dan menurunnya *retained earning*.

## 5. Simpulan

Meskipun menghadapi tantangan berat, seperti kenaikan cukai rokok secara terus menerus, adanya fatwa Haram rokok, daerah bebas rokok, maupun kampanye anti rokok baik oleh pihak dalam negeri maupun luar negeri ternyata sepanjang 2007 sampai dengan Triwulan III 2010 PT Gudang Garam Tbk tidak tergolong sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini bisa dilihat dari besar  $Z_1$  Score yang selalu diatas besaran 2,99.

Memang pada 2007 dan 2008 dengan menggunakan ukuran  $Z_2$  Score PT Gudang Garam Tbk berada pada wilayah "Grey Area", namun kinerja keuangannya terus membaik sehingga pada 2009 dan 2010 PT Gudang Garam Tbk tergolong sebagai perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

## Daftar Pustaka

- Almila, L.S. and Kristijadi, E (2003), Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 7 No. 2 Indonesia.
- Altman, E.I (1968), Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy, Journal of Finance, 23:589-609.
- Altman, E and J. La Fluer (1981), Managing a Return to Financial Health, Journal of Business Strategy.

- Beaver, W (1967), Financial Ratios as Predictors of Failures, in Empirical Research in Accounting, Selected studies, 1966, in Supplement to the Journal of Accounting Research, January.
- Brigham, E and Gapensi L (1996), Intermediate Financial Management, 5<sup>th</sup> ed, USA: The Dryden Harcourt Brace College Publishers.
- Dun & Bradstreet (1998), Some of the Reasons Why Business Fail and How to Avoid Them, Entrepreneur Weekly, Issue 36.3-10-96.
- Fahmi Idris (2010), Industri Rokok Tertekan, Harian Global, Sabtu, 30 Oktober 2010, Jakarta.
- Foster, G (1986), Financial Statement Analysis, 2<sup>nd</sup> ed, USA, Prentice Hall Int, Inc.
- SiagaIndonesia.com, 10 Juli 2010, 186 Pabrik Rokok di Madura Bangkrut, <http://www.siagaIndonesia.com/news.php>. Diakses tanggal 1 Desember 2010, pukul 21.00 WIB.
- Surya online, 31 Agustus 2010, Di Malang Ratusan Pabrik Rokok Bangkrut, <http://www.surya.co.id>. Diakses tanggal 1 Desember 2010, pukul 21.00 WIB.
- Republik Indonesia, APBN Tahun 2006
- Republik Indonesia, APBN Tahun 2007
- Republik Indonesia, APBN Tahun 2008
- Republik Indonesia, APBN Tahun 2009
- Republik Indonesia, APBN Tahun 2010